

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Habibi (2007) (dalam Achmad et al., 2010) memaparkan jika pengalaman yang anak dapatkan merupakan faktor pendidik dan pola asuh orangtua dalam masa depan anak dikemudian hari. Tidak sedikit orangtua yang masih mementingkan urusannya dengan alasan untuk menyejahterakan anak, hal ini yang membuat peran pengasuh dari orangtua menjadi terlalaikan. Anak tidak hanya membutuhkan kebutuhan fisik saja melainkan mereka juga membutuhkan kebutuhan psikologis guna mengarahkan anak untuk berkembang kearah yang lebih dewasa. Dalam mencapai kesuksesan disekolahnya, anak perlu memiliki kecerdasan emosi terutama saat mereka mulai berkembang di sekolah dasar (Tridhonanto, 2010)

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain atau memotivasi diri sendiri dan bisa mengelola emosi pada diri sendiri dengan baik (Goleman, 2005). Kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient_IQ*), melainkan juga kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence-EI*) atau (*Emotinal Quotient-EQ*). (Goleman, 2001) menyatakan *IQ* hanya menyumbangkan sekitar 20% bagi keberhasilan seseorang sedangkan 80% kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Siswa yang memiliki kecerdaan emosional rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti : lebih suka menyendiri, dan kurang bersemangat, sering cemas,

depresi, nakal dan agresif (Goleman, 2004). Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orangtua.

Perilaku moral pada anak merupakan hal penting dalam perkembangan anak dan ini terbentuk melalui pola asuh. Orang tua adalah orang pertama yang memberikan perilaku moral kepada anak sebelum anak berkenalan dengan dunia luar. Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengatakan terdapat empat bentuk pola asuh diaplikasikan oleh orangtua, bentuk pola asuh itu antaranya otoriter, autoritatif, penelantaran dan permisif. Menurut Thompson, orang tua adalah pihak yang dapat membantu anak mengatur emosi, tetapi setiap orang tua tentu memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anaknya. Perbedaan cara mendidik anak juga menjadi salah satu faktor pembentuk kecerdasan emosi tersebut. Cara anak mengelola emosi kearah yang positif bergantung pada bagaimana orang tua mendukung dan menerima anak (Parke, 2007)

Penelitian di kota besar di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orangtua baik dan selebihnya (41,7%) pola asuh orangtua tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orangtua yang selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri. Prevalensi penduduk di Indonesia penduduk yang menerapkan pola asuh

otoritatif (53,85%), pola asuh otoriter (23,66%), dan pola asuh permisif (22,49%) (Fakhruddin, 2011)

Widayati dan Widiyati (2008) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi pada anak dapat berkembang melalui beberapa hal seperti perasaan damai, kasih sayang di keluarga, saling menghargai, tidak mudah putus asa. Kecerdasan emosi ini akan dapat membantu anak dalam menghadapi masalah sosial yang ada pada diri mereka.

Penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi (*EQ*) pada remaja SMPN 1 Dau Malang oleh Ristiyadi, Yudiernawati, Maemunah (2017) didapatkan hasil adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi (*EQ*) pada remaja SMPN 1 Dau. Pola asuh orangtua responden (71%) masuk dalam kategori pola asuh demokratis sebanyak 49 orang, (15%) pola asuh orangtua responden masuk kategori permisif sebanyak 11 orang, (2,9%) pola asuh orangtua masuk kategori otoriter, (65,2%) kecerdasan emosional responden masuk katgori baik sebanyak 45 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Gebangsari 01 melalui wawancara didapatkan bahwa 5 dari 10 responden ingin marah secara tiba-tiba tanpa suatu alasan dan 5 dari 10 responden memukul teman yang menghinanya, 3 dari 10 orang tua menunjukkan pola asuh otoriter atau orang tua lebih mengekang kepada anaknya, 2 dari 10 orang tua menunjukkan pola asuh otoritatif yang dimana orang tua tersebut lebih membimbing dan mengawasi anaknya dan 5 dari 10 orang tua menunjukkan pola asuh yang permisif atau orang tua membiarkan anaknya tanpa adanya bimbingan dan pengawasan. Data tersebut menjadi

dasar peneliti untuk mengangkat tema hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 01 Gebangsari”.

B. Rumusan masalah

Menurut data yang telah diuraikan, pola asuh orangtua yang baik sangat dibutuhkan untuk kecerdasan anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah tergantung dari pola asuh orangtuanya. Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Adakah Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 01 Gebangsari?”.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi :

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak usia sekolah dasar di SDN 01 Gebangsari

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik anak meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua
- c. Mengidentifikasi gambaran kecerdasan emosional pada anak.

- d. Mengidentifikasi keeratan hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional pada anak.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional pada anak.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui kecerdasan emosional anak dalam memberikan pola asuh.